

MANAJEMEN PERUSAHAAN BERBASIS MAQOSHID SYARIAH

Kuncoro Hadi

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Al Azhar Indonesia,
Komplek Masjid Agung Al Azhar Jalan Sisingamangaraja, Kebayoran Baru Jakarta, 12110
LP2M Universitas Al Azhar Indonesia

Email : kuncoro_hadi@uai.ac.id

Abstrak - Ditengah maraknya bisnis berbasis syariah dewasa ini, sistem untuk mengembangkan bisnis masih menggunakan manajemen umum yang berbasis kepada sistem nilai konvensional. Islam sebagai sebuah sistem yang holistik tentunya memiliki indikator indikator manajemen guna mencapai tujuan perusahaan itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah perlunya sistem manajemen perusahaan yang berbasiskan *maqoshid syariah*. Cara kerja penelitian ini adalah menganalogikan kebutuhan perusahaan seperti kebutuhan manusia dari segi *dharuriyyat*, *hajjiyyat* dan *tahsiniyyat* . Temuan orisinal dari penelitian ini adalah didapatkannya variabel *dharuriyyat* dalam perusahaan islami begitu juga variabel *hajjiyyat* dan *tahsiniyyat* . Manfaat dari temuan penelitian, mempermudah perusahaan islami untuk mempertahankan kelangsungan identitasnya dan mengembangkan perusahaan dalam kerangka teori berbasis *maqoshid syariah*.

Abstract - Amid the rise of sharia-based business today, to develop business systems still use a common management system based on the conventional value. Islam as a holistic system that must have management indicators in order to achieve the objectives of the company itself. The purpose of this research is the need-enterprise management system based on *maqoshid sharia*. The workings of this study is analogous to the needs of companies like *dharuriyyat* terms of human needs, and *tahsiniyyat hajjiyyat*. Original findings of the study were acquired *dharuriyyat* variable in Islamic company and *tahsiniyyat hajjiyyat* variables. Benefits of the research findings, facilitate Islamic companies to sustain and

develop the corporate identity within the framework of Islamic *maqoshid* based theory.

Keywords – *Holistic, Management, Maqoshid syariah*

I. PENDAHULUAN

Apakah kegiatan yang dilakukan oleh para nabi seperti Adam as, Nuh as, Ibrahim as, Isa as dan Muhammad saw memiliki kesamaan? Jawabannya, ya! Mereka mencapai apa yang ingin dicapai oleh tujuan utamanya (menegakkan agama) ini dengan menggunakan organisasi mereka (pengikutnya). Para Nabi tersebut menggunakan keahlian manajerial (*managerial skill*) yang mereka miliki untuk mengelola berbagai sumber daya organisasi (*organizational resources*) sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.

Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama) -Nya orang yang kembali (kepada-Nya). (QS.42:13)

Salah satu aspek kunci dalam manajemen adalah bagaimana manajer dapat mengenali peran dan pentingnya para pihak yang akan menunjang pencapaian tujuan. Para manajer harus mengakui bahwa mereka tidak dapat mencapai tujuan

perusahaan jika seluruh pekerjaan dikerjakan sendirian.

Tujuan perusahaan islami adalah tercapainya *maqoshid syariah* yang memiliki lima faktor, yaitu pencapaian agama, meningkatkan kualitas sumber daya insani (SDI), meningkatkan kualitas ilmu, meningkatkan kualitas keturunan dan meningkatkan kuantitas kekayaan. Namun ilmu manajemen perusahaan yang ada dewasa ini hanya mengantarkan kepada tujuan peningkatan kuantitas kekayaan saja. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah perlu adanya sistem manajemen perusahaan islami yang berbasis *maqoshid syariah*.

Untuk menjawab perumusan masalah dalam penelitian ini maka pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pencapaian agama pada manajemen perusahaan?
2. Bagaimana implementasi meningkatkan kualitas *nafs* pada manajemen perusahaan?
3. Bagaimana implementasi meningkatkan kualitas ilmu pada manajemen perusahaan?
4. Bagaimana implementasi meningkatkan kualitas keturunan pada manajemen perusahaan?
5. Bagaimana implementasi meningkatkan kuantitas harta pada manajemen perusahaan?

II. TINJAUAN PUSTAKA

Abu Ubaid Al Qosim pada tahun 1000 telah menulis kitab yang berjudul *Al Amwal* (harta). Dalam kitab ini Al Qosim cara mengatur manajemen keuangan negara. Buku ini sarat dengan peraturan-peraturan pendapatan dan pengeluaran negara yang memiliki referensi dari Al quran dan Al Hadis (Al Qosim 2006).

Ibnu Khaldun tahun 1400 menulis kitab yang berjudul *Mukaddimah* (Pembukaan). *Mukaddimah* ini berisikan tentang bagaimana siklus dan sistem ekonomi yang terjadi pada masa itu. Dalam buku ini Khaldun memberikan pandangannya tentang manajemen negara dan manajemen ekonomi secara islami (Khaldun 2011).

Sayyid Sabiq pada tahun 1940 menulis kitab berjudul *Fiqh Sunnah*. Dalam jilid ke 12, 13 dan 14 berisikan tentang aturan/manajemen transaksi bisnis (Sabiq 1997).

Perubahan menuju era Industri dengan segera adalah salah satu ruh (jiwa) Islam. *Kitabullah* memberikan sanjungan kepada Nabi Daud dan Sulaiman as yang mempunyai kemajuan di bidang industri. Al-Qur'an juga memberitahu akan kepandaian mereka dalam bidang ini yang melebihi kemampuan orang lain. Allah swt. berfirman, "*Dan kami telah melunakkan besi kepadanya. Buatlah baju besi yang besar besar dan ukurlah anyamannya, dan kerjakanlah amal yang sholeh. Sesungguhnya aku melihat apa yang kamu kerjakan.*" (*Saba': 10-11*).

"*Dan telah kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna melindungi kamu dalam peperangan. Maka hendaklah kamu bersyukur kepada Allah.*" (*Al-Anbiya: 80*).

Tidak ada alasan bagi orang yang membaca ayat-ayat ini untuk tidak mempunyai sebuah pabrik senjata. Tidak ada alasan bagi bangsa yang membaca ayat-ayat ini untuk tidak memiliki satu pun pabrik pengecoran baja, atau pabrik yang representatif untuk pembuatan alat-alat dari besi dan baja. Anda telah membaca firman Allah, "*Dan telah Kami turunkan besi, di dalamnya terdapat kekuatan yang hebat dan mendatangkan manfaat bagi umat manusia.*" (*Al-Hadid: 25*).

Akankah anda biarkan begitu saja kekayaan yang berupa logam, padahal logam yang anda miliki termasuk jenis yang terbaik dan cukup untuk memenuhi kebutuhan dunia selama dua ratus tahun seperti yang dikatakan oleh para ahli? Ini semua tidak boleh terjadi! (Al Bana 1999)

Yusuf Qardhawi merupakan ulama besar abad 21, kitab tulisan beliau yang mahsyur adalah *Fikih Zakat*. Kitab ini merupakan karya original penulisnya. Isi kitab ini mempengaruhi dan digunakan sebagai acuan akad transaksi islami abad 21. Dalam perekonomian ustadz Qardhawi juga menulis buku yang berjudul *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Buku ini berisikan pandangan yang komprehensif tentang ekonomi, manajemen, produksi dalam landasan Al quran dan Al Hadis (Qardhawi 1997).

Dalam penyusunan penelitian manajemen perusahaan berbasis *maqoshid syariah*, perlu difahami terlebih dahulu tentang nilai dasar Ekonomi Islam. Nilai dasar Ekonomi Islam adalah keadilan, khalifah dan takaful (UII dan BI 2008).

Arsitektur sebuah model manajemen adalah sebuah buku yang dibuat oleh Widjaya tahun 2010, buku

ini berisikan sebuah arsitek model manajemen yang aktual sedang terjadi pada perusahaan di dunia. Dibahas pula peran manajer dalam; menentukan tujuan, mendesain strategi, mengendalikan eksekusi strategi melalui *key performance indicators*. Membangun tim sosio-teknis yang berorientasi pada *performance* (Widjaja 2010).

Key Performance Indicators adalah sebuah buku karya Parmenter tahun 2011, buku ini berisikan tentang mengembangkan, mengimplementasikan dan menggunakan *Key Performance Indicators*. Dalam penelitian ini, buku ini bermanfaat sebagai terminal dari proses manajemen itu sendiri (Parmenter 2011).

Dalam suatu manajemen yang menjadi pelaku utama adalah manusia. Buku Sistem Terpadu Pengelolaan Kinerja Personel tahun 2009, adalah buku yang relatif baik menjadi acuan. Buku Sistem Terpadu Pengelolaan Kinerja personel menjadikan tidak hanya sekedar pekerja tetapi juga memiliki nilai kemanusiaan (Mulyadi 2009).

Penelitian ini adalah suatu langkah lanjutan dari penelitian sebelumnya yang berjudul Indikator Perusahaan Islami berbasis *Maqoshid syariah* (Hadi 2012). Pada penelitian Hadi (2012) telah ditemukan indikator sukses perusahaan islami, dalam proposal penelitian ini mendalami bagaimana manajemen perusahaan yang berbasis *maqoshid syariah*.

III. METODE PENELITIAN

Agar diperoleh hasil penelitian sesuai dengan maksud dari judul penelitian yaitu Manajemen Perusahaan Berbasis *Maqoshid syariah*, maka mekanisme penelitian disusun sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan perumusan dan penyempurnaan kerangka pemikiran dari penelitian. Tahap persiapan ini menjadi penting sebab kerangka pemikiran merupakan bentuk dari wujud penelitian berbasis studi literatur.

2. Tahap Pengumpulan Literatur

Setelah tahap persiapan selesai, selanjutnya pengumpulan literatur yang terkait dengan kerangka pemikiran. Literatur diurutkan dari sumber utama seperti Al Quran dan As Sunnah, selanjutnya pemikiran dan fatwa ulama klasik, setelah itu pendapat ulama kontemporer

3. Tahap Analisa

Aktivitas pada tahap analisa adalah membaca seluruh literatur dengan seksama. Khusus pada saat literatur sumber utama peneliti harus tunduk dan patuh sepenuhnya terhadap isi dan makna dari isi tersebut. Kemudian peneliti memperkaya literatur mendudukkan dan memverifikasi kerangka pemikiran. Tahap terakhir dari analisa adalah melakukan analisa tentang hubungan faktor, variabel, dimensi dan indikator dari setiap pertanyaan penelitian.

4. Tahap Kesimpulan

Berdasarkan analisa dari penelitian dibuatkan kesimpulan yang menjawab perumusan dan pertanyaan masalah.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Manajemen

Manajemen adalah cara mencapai tujuan melalui orang lain (Taylor, 1915 dalam Ahadiyat 2009). Orang lain disini adalah organisasi. Organisasi bukan mesin melainkan suatu organisme yang dapat mengatur diri sendiri, mengintegrasikan bagian bagian menjadi satu keutuhan dan dapat berkembang lagi menjadi kesatuan yang komplek membentuk masyarakat yang ramah terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Korten, 1999)

Organisme yang terbaik adalah manusia (Qs. 2;29). Manusia dalam hidupnya terkait dengan tiga relasi;

1. Relasi manusia kepada Tuhan
2. Relasi manusia kepada manusia
3. Relasi manusia kepada alam

Dalam konteks manusia beragama; relasi manusia kepada Tuhan, manusia dan alam dipandu oleh kitab suci.

Dalam Islam tujuan beragama disebut *maqoshid syariah*. *Maqoshid syariah* terbagi menjadi lima; Menjaga agama, menjaga *nafs*, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta.

Jika *maqoshid syariah* di klasifikasikan akan menjadi 3 unsur

1. Manusia → *Nafs* dan keturunan
2. Ilmu → Agama² dan akal
3. Materi → Harta

Jika menggabungkan antara pengertian organisasi seperti organisme dan *maqoshid syariah* diklasifikasikan menjadi 3 unsur, maka ilmu

² Teks pada naskah suci.

manajemen sebagai individu ilmu berpijak diatas tiga ilmu yaitu, ilmu tentang manusia, ilmu tentang metode dan ilmu tentang keuangan (*hybrid science*).

4.2. Perusahaan

Imam Syatibi mengatakan bahwa kebutuhan pokok manusia ada lima, yaitu menjaga agama, menjaga hidup, menjaga akal, menjaga keturunan dan menjaga harta. Dalam rangka memenuhi lima kebutuhan dasar tersebut maka manusia harus mengkonsumsi kelima hal tersebut.

1. Perintah konsumsi untuk menjaga agama
2. Perintah konsumsi untuk menjaga jiwa
3. Perintah konsumsi untuk menjaga akal
4. Perintah konsumsi untuk menjaga keturunan
5. Perintah konsumsi untuk menjaga harta

Disebabkan adanya kebutuhan konsumsi maka lahir permintaan untuk memenuhi konsumsi tersebut. Lihat Gambar 1.

Dalam rangka memenuhi *maqoshid syariah* untuk kemashlahatan maka segala sesuatu yang mendukung terpenuhinya *maqoshid syariah* adalah wajib hukumnya, dalam kaidah fikih dikatakan; “Tidak akan sempurna suatu kewajiban kecuali dengan sesuatu yang lain, maka sesuatu yang lain itu pun hukumnya menjadi wajib”. Faktor pendukung terpenuhinya *maqoshid syariah* adalah perusahaan, dimana perusahaan tersebut dibuat untuk menegakan *maqoshid syariah*.

4.3. Manajemen Perusahaan Berbasis *Maqoshid syariah*

Maqoshid syariah adalah tujuan dari diturunkannya syariah oleh Allah SWT kepada manusia. Manusia dapat menjadi mulia dan hidup, jika menjaga agamanya, jiwa raganya, akalnya, keturunannya dan hartanya.



Gambar 1. Filosofi Terhadap Perusahaan

1. *Dharuriyyat* Dalam Perusahaan

Dharuriyyat adalah memelihara kebutuhan-kebutuhan yang bersifat esensial bagi kehidupan manusia berkaitan dengan kelima unsur pokok di atas dalam batas jangan sampai terancam eksistensinya. Ini berarti bahwa tidak terpenuhinya kebutuhan tingkat *dharuriyyat* ini akan berakibat mengancam eksistensi kehidupan manusia.

Pada pembahasan ini kita melihat hakikat dan sudut pandang *dharuriyyat* dari kacamata perusahaan. Berarti hal apa saja jika faktor tersebut tidak ada maka akan terjadi kebinasaan atau kebangkrutan.

Faktor *dharuriyyat* dalam *maqoshid syariah* adalah menjaga agama, menjaga jiwa raga, menjaga akal, menjaga keturunan dan menjaga harta.

Sekarang kita memasuki pembahasan menjaga agama. Jika seseorang tidak beragama islam atau tidak beragama (atheis) apakah ia akan mati? Ternyata tidak! Jadi apa artinya seseorang beragama Islam dan apa artinya jika seseorang tidak beragama Islam bagi kehidupan manusia tersebut?

Jika kita melihat dimasjid ada seseorang baru memeluk agama Islam, sebelum dan sesudah ia memeluk agama Islam apa perbedaannya? Perbedaannya adalah setelah ia memeluk agama Islam ia wajib menjalankan ibadah (*maghdoh* dan muamalat) sesuai syariah Islam. Dengan demikian semenjak ia memeluk agama Islam, ia memiliki sistem penilaian terhadap dirinya dan lingkungannya berdasarkan cara pandang syariah Islam itu sendiri.

Dalam perusahaan, jika suatu perusahaan memasukan dalam Anggaran Dasarnya sebagai perusahaan islami, maka perusahaan tersebut akan menjalankan perusahaan sesuai kepada kepatuhan syariah. Perusahaan seperti ini jelas perusahaan islami.

Jika suatu perusahaan tidak menyatakan dalam Anggaran Dasarnya sebagai perusahaan islami, tetapi dalam menjalankan usahanya ia tidak bertentangan dengan aturan syariah, maka perusahaan ini juga termasuk perusahaan islami. Mengapa demikian? Sebab berbisnis, membuat perusahaan, termasuk ibadah muamalah. Hukum asal ibadah muamalah adalah “segala sesuatunya pada dasarnya adalah halal, kecuali ada dalil yang melarangnya”. Berdasarkan hukum asal ibadah muamalah, hanya perusahaan yang melanggar syariat Islam saja yang termasuk kategori perusahaan tidak islami.

Selanjutnya *nafs*, manusia harus menjaga jiwa dan raganya (*nafs*), jika tidak ia akan sakit, lalu jika dibiarkan dapat membahayakan kehidupannya. Untuk memenuhi kelangsungan kehidupannya manusia harus mengisi tubuhnya dengan makan dan minum. Berdasarkan hal ini maka makan dan minum sewajarnya hukumnya adalah wajib.

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu (Qs.2;168)

Jika kita lihat menjaga *nafs* pada perspektif perusahaan, maka dimulai dari pertanyaan “apa yang harus mengisi tubuh perusahaan hingga ia (perusahaan) terus hidup? Sebagaimana manusia mengisi tubuhnya dengan makanan dan minuman agar ia tetap dapat hidup.

Pada suatu perusahaan yang menjadi sumber pemasukan utama adalah “penjualan”. Jika penjualan pada suatu perusahaan tidak terjadi (atau Nol) maka perusahaan tersebut tetap akan terbebani oleh biaya. Pada kondisi ini perusahaan menjadi “sakit”, dan jika tetap dibiarkan tidak terjadi penjualan maka perusahaan terancam bangkrut!

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan faktor *nafs* pada *maqoshid syariah* di analogikan sama dengan faktor penjualan pada perusahaan.

Selanjutnya *akal*, manusia diharuskan menjaga akal, sebab akal adalah salah satu perbedaan mutlak antara manusia dengan selain manusia. Selain manusia seluruhnya (jin tidak dibahas disini) tidak diberi akal oleh Allah SWT.

Dengan akal manusia dapat berfikir dan berevolusi untuk menuju hidup yang lebih baik di dunia ini. Disebabkan karena manusia memiliki akal-lah, manusia diberi ilmu pengetahuan dan keahlian oleh Allah SWT.

Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS.96;5)

Manusia adalah makhluk sosial, dimana kehidupannya sangat tergantung oleh manusia lainnya. Manusia tidak dapat hidup seorang diri dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Dengan demikian manusia harus hidup berjamaah (berkelompok).

Hidup berkelompok akan bersifat berkelanjutan (langgeng) jika dalam komunitas tersebut terjadi sinergi. Sinergi dapat berjalan dengan baik, jika

setiap orang memiliki keahlian (akal) yang berbeda beda. Misal si A ahli memproduksi, si B ahli menjual, si C ahli mencatat, dan si D sebagai pemimpin komunitas tersebut. Sinergi antara A, B, C dan D dapat membuat perkembangan usaha mereka menjadi lebih baik.

Pada perusahaan, suatu organisasi mutlak diperlukan, sebab perusahaan adalah tempat bersinerginya seluruh kepentingan untuk mencapai tujuan yang sama. Jika keahlian pada suatu perusahaan tidak membentuk sinergi, maka perusahaan tersebut bisa disebut sakit.

Performa yang buruk pada perusahaan dapat mengakibatkan frustasinya seluruh karyawan, dan satu demi satu karyawan utama mulai henggang, ini adalah awal dari kebangkrutan perusahaan. Kecuali perusahaan mengadakan perbaikan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan faktor akal pada *maqoshid syariah* di analogikan sama dengan faktor sistem organisasi pada perusahaan, dalam organisasi harus ada pemimpin.

Selanjutnya *keturunan*, setiap manusia normal pada umumnya ingin memiliki keturunan. Jika manusia tidak ingin memiliki keturunan maka akan terjadi kebinasaan manusia dimuka bumi. Termasuk mengantisipasi hal inilah agama Islam diturunkan didunia. Manusia (yang beragama Islam) dihimbau oleh Rasulullah SAW untuk memiliki keturunan.

(Bukhari - 5901) : Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami Ghundar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata; saya mendengar Qatadah dari Anas dari Ummu Sulaim bahwa dia berkata; "Wahai Rasulullah, do'akanlah pelayanmu yaitu Anas!." Beliau lalu mengucapkan: 'Ya Allah, karuniailah dia harta dan anak yang banyak dan berkahilah terhadap apa yang telah Engkau berikan kepadanya.' Dan dari Hisyam bin Zaid saya mendengar Anas bin Malik seperti itu.

Keturunan yang diinginkan dalam Islam adalah keturunan yang berkuantitas dan berkualitas, artinya banyak dan soleh. Ini adalah kondisi ideal. Prioritas utama memiliki keturunan adalah banyak dan soleh, prioritas selanjutnya adalah soleh dan sedikit. Jika ditimbang antara kuantitas dan kualitas maka keturunan yang berkualitas yang lebih diutamakan. Artinya jangan asal banyak keturunan jika kita tidak dapat mendidiknya, lebih baik secukupnya tetapi berkualitas tinggi.

Diantara prioritas penting menurut syariat adalah mendahulukan kualitas daripada kuantitas (Al-Qaradhawi, Fikih Prioritas, 1996)

Pada suatu perusahaan, *output* yang dihasilkan adalah keuntungan. Sebab dengan keuntungan perusahaan dapat tetap berjalan selamanya.

Pada perusahaan dalam suatu transaksi penjualan ada dua hal yang didapat yaitu, keuntungan dan keberkahan. Perhatikan hadis berikut;

(Bukhari - 1937) : Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dua orang yang melakukan jual beli boleh melakukan khiyar (pilihan untuk melangsungkan atau membatalkan jual beli) selama keduanya belum berpisah", Atau sabda Beliau: "hingga keduanya berpisah. Jika keduanya jujur dan menampakkan dagangannya maka keduanya diberkahi dalam jual belinya dan bila menyembunyikan dan berdusta maka akan dimusnahkan keberkahan jual belinya".

Keuntungan terkait dengan kuantitatif, sedangkan keberkahan terkait dengan kualitatif. Penjualan yang baik adalah mendapatkan banyak keuntungan dan banyak keberkahan.

Mana yang didahulukan keuntungan atau keberkahan? Keberkahan adalah hal yang didahulukan atas keuntungan. Tetapi bukan berarti mendapatkan banyak keberkahan maka akan mendapat keuntungan yang sedikit. Demikian juga janganlah kita berniaga untuk kepentingan dunia semata (keuntungan), namun juga harus mendapatkan keuntungan akhirat yaitu keberkahan. Sebab kehidupan akhirat itu abadi dibandingkan dengan kehidupan dunia.

(Ibnumajah - 4098) : Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah permisalan dunia dengan akhirat melainkan seperti ketika seorang dari kalian memasukkan jarinya ke dalam lautan, maka lihatlah berapa teteskah yang masih tersisa (di jari tangan)."

(Bukhari - 2622) Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Allahumma ya Allah, sesungguhnya kehidupan (yang sebenarnya) adalah kehidupan di akhirat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan faktor keturunan pada *maqoshid syariah* di analogikan sama dengan faktor keuntungan dan keberkahan pada perusahaan.

Selanjutnya *harta*, harta adalah salah satu unsur pokok penunjang kehidupan. Agama Islam sama

sekali tidak anti harta, bahkan dengan adanya perintah membayar zakat, menandakan bahwa harta seyogyanya harus dimiliki oleh seorang muslim. Al-quran memberikan kabar bahwa harta itu sebagai tulang punggung kehidupan. Perhatikan ayat dibawah ini,

harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok (tulangnya) kehidupan (QS.4:5).

Harta laksana bahan bakar pada kendaraan. Jika suatu sistem perusahaan telah lengkap tersedia, tetapi jika tidak ada dana maka sistem tersebut sulit untuk dijalankan dengan baik. Seperti jika suatu kendaraan tetapi tidak memiliki bahan bakar, maka kendaraan tersebut tidak dapat berjalan. Kalaupun berjalan itu didorong yang kecepatannya yang lambat. Harta sebagai modal usaha digunakan untuk memantapkan titik fokus api agar perusahaan berjalan, selanjutnya diatur kebutuhan terhadap harta untuk semua sistem organisasi. Pengaturan ini menggunakan ilmu "Manajemen Keuangan Syariah".

Seberapa besar kebutuhan dana pada perusahaan, sama dengan seberapa besar tangki pada kendaraan bermotor kita. Artinya jika perusahaan kecil diberi dana besar maka akan ada dana yang menganggur (*idle fund*), sebaliknya jika perusahaan besar diberi dana kecil maka dalam waktu yang sangat singkat dana tersebut telah habis.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan faktor harta pada *maqoshid syariah* di analogikan sama dengan faktor modal dan manajemen keuangan pada perusahaan.

2. *Hajiyyat* Dalam Perusahaan

Masalah *hajiyyat* adalah sesuatu yang sebaiknya ada agar dalam melaksanakannya leluasa dan terhindar dari kesulitan. Kalau sesuatu ini tidak ada, maka ia tidak akan menimbulkan kerusakan atau kematian hanya saja akan mengakibatkan kesempatan.

Faktor *hajiyyat* apa saja dalam perusahaan yang sebaiknya ada, agar perusahaan leluasa bergerak serta tidak mengalami kesulitan dalam membangun hubungan muamalah dengan pelanggannya.

3. *Tahsiniyyat* dalam Perusahaan

Masalah *tahsiniyyat* adalah sesuatu yang sebaiknya ada demi keselarasan dengan keharusan akhlak yang baik atau dengan adat. Kalau sesuatu ini tidak ada, maka tidak akan menimbulkan

kerusakan atau hilangnya sesuatu juga tidak akan menimbulkan keburukan dalam melaksanakannya, hanya saja dinilai tidak pantas dan tidak layak menurut ukuran tatakrama dan kesopanan.

Tahsiniyyat dalam perusahaan pada umumnya menjadi perhatian penting bagi perusahaan besar. Sebab pada tahap *tahsiniyyat* inilah terdapat nilai lebih (*competitive advantage*) dari perusahaan besar, khususnya perusahaan jasa seperti bank

syariah. Perusahaan jasa sangat membutuhkan kepercayaan pelanggannya, dan pelanggan melihat ke-bonafitan perusahaan dari unsur pencitraannya. Pelanggan pelanggan yang besar sangat ingin diperlakukan sopan dan santun, sehingga ia merasa nyaman. Dengan demikian etika perusahaan merupakan salah satu konten dari citra perusahaan. Selengkapnya table 1 Pokok *Mashlahah* Pada Perusahaan.

Tabel 1. Peringkat dan Contoh Lima Jenis Pokok *Mashlahah* Pada Perusahaan

Peringkat/Jenis	Primer (<i>Dharuriyyah</i>)	Sekunder (<i>Hajjiyyah</i>)	Tersier (<i>Tahsiniyyah</i>)
Agama (<i>ad-Din</i>) dalam perspektif perusahaan	Memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang masuk dalam peringkat primer seperti tidak melanggar syariah	Melaksanakan ketentuan agama, dengan maksud menghindari kesulitan, seperti memenuhi kriteria perusahaan Islami	Mengikuti petunjuk agama guna menjunjung tinggi martabat perusahaan, sekaligus melengkapi pelaksanaan kewajiban kepada Allah. Misalnya Berlabel syariah
Jiwa (<i>al-Nafs</i>) dalam perspektif perusahaan	Memenuhi kebutuhan inti berupa penjualan untuk mempertahankan perusahaan	Menjelaskan spesifikasi produk/jasa untuk jaminan halal dan <i>thoyib</i> bagi konsumen	Mempercantik kemasan produk/jasa sehingga menarik untuk dibeli
Akal (<i>al-'Aql</i>) dalam perspektif perusahaan	Wajib adanya pemimpin dan organisasi . Jika ketentuan ini tidak diindahkan, maka akan berakibat terancamnya eksistensi perusahaan	Dianjurkannya menuntut ilmu profesi untuk seluruh pimpinan dan staf. Sekiranya hal itu tidak dilakukan, tidak akan merusak organisasi, akan tetapi mempersulit pengembangan perusahaan	Mengikuti asosiasi perusahaan agar tidak tertinggal dalam perkembangan informasi industri terkait.
Keturunan (<i>al-Nasl</i>) dalam perspektif perusahaan	Mendapatkan keuntungan dengan keberkahan . Jika diabaikan, maka eksistensi perusahaan sebagai perusahaan islami akan terancam	Ditetapkannya target keuntungan perusahaan dan SOP keberkahan pada saat terjadi akad penjualan dan diberikan hak garansi pada pembeli.	Mem-promosikan dengan jelas & baik , produk serta jasa yang di tawarkan. Memperhatikan etika tentang penjualan , misal jangan menjual barang yang telah di pesan konsumen
Harta (<i>al-Mal</i>) dalam perspektif perusahaan	Syari'at tentang tata cara permodalan dan penggunaan harta	Syari'at tentang ketentuan bagi hasil dan <i>fee</i>	Ketentuan tentang menghindarkan diri dari penipuan dan suap

V. KESIMPULAN

Kesimpulan ini dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat menjawab pertanyaan masalah sebagai berikut:

1. Agama adalah suatu hal yang mendasar. Agama menjadi petunjuk dan penjelas dalam menjalankan aktifitas manajemen bisnis, sehingga dapat sebagai pembeda tentang bisnis yang halal dan haram. Wujud implememtasinya adalah bahwa dalam berbisnis tidak diperkenankan melanggar syariah. Variabel agama ini menjiwai empat variabel lainnya.
2. Hal yang logis dari mempertahankan kehidupan (*nafs*) adalah dengan mengkonsumsi sesuatu yang halal dan baik. Dalam perspektif perusahaan mempertahankan keberlangsungan perusahaan dengan memenuhi *input* komsumsinya yaitu penjualan
3. Ilmu adalah suatu alat untuk mendefinisikan hingga mengembangkan sesuatu yang ada. Ilmu dalam perspektif manajemen perusahaan adalah alat untuk mengembangkan organisasi perusahaan guna mencapai visi perusahaan
4. Variabel keturunan adalah suatu bentuk hasil, dalam perspektif perusahaan adalah meningkatnya keuntungan yang disertai dalam dengan keberkahan
5. Variabel harta dalam perspektif perusahaan laksana suatu darah yang mengalirkan makanan kepada variabel vaiabel lainnya, sehingga yang menjadi penting dalam variabel harta adalah rasio kecukupan

- [8] Mulyadi. *Sistem Terpadu pengelolaan Kinerja Personel*. Yogyakarta: STIM YKPN, 2009.
- [9] Parmenter, David. *Key Performance Indicators*. Jakarta: PPM, 2011.
- [10] Qardhawi, Yusuf. *Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomi Islam*. Jakarta: Robbani Press, 1997.
- [11] Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah*. Bandung: Pustaka, 1997.
- [12] Suma, Muhammad Amin. "Ekonomi dan Keuangan Islam." 50. Jakarta: Kholam, 2008.
- [13] UID. *Pola Pikir Ilmiah Islami*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2002.
- [14] UII, dan BI. *Ekonomi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo, 2008.
- [15] Widjaja, Robert B. *Arsitektur Sebuah Model Manajemen*. Jakarta: Tira Pustaka, 2010.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al Quran Karim
- [2] Al Hadis Kutubutis'ah
- [3] Ahmad, Khaliq. *Management From Islamic Perspective* . International Islamic University Malaysia Press, 2008.
- [4] Al Bana, Hasan. *Risalah Pergerakan*. Solo: Era Intermedia, 1999.
- [5] Al Qosim, Abu Ubaid. *Al Amwal*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- [6] Hadi, Kuncoro. "Implementasi *Maqoshid syariah* Sebagai KPI Perusahaan Islami." Januari 2012: 2.
- [7] Khaldun, Ibnu. *Mukaddimah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011.